

Elemen Interior Sebagai Media Pembelajaran di Ruang Studio Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat

Interior Elements as Learning Media in The Studio at Architecture Study Program of Lambung Mangkurat University

Prima Widia Wastuty¹, Mohammad Ibnu Sa'ud², Naimatul Afa³, Dahliani⁴
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Ahmad Yani Km. 35,5 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714
⁴dahliani.teknik@ulm.ac.id

[Diterima 01/04/2024, Disetujui 25/05/2024, Diterbitkan 14/06/2024]

Abstrak

Manusia belajar dari lingkungan dengan cara menyerap informasi melalui panca indra. Bagi mahasiswa arsitektur berada dalam suatu ruang, artinya berada dalam sebuah media pendidikan, karena belajar tentang arsitektur adalah belajar tentang ruang. Ruang belajar seperti studio merupakan lingkungan pendidikan yang dekat dengan mahasiswa arsitektur. Elemen-elemen interior ruang studio yang terdiri dari dinding, lantai, plafon, pintu, jendela, perabot, dan aksesoris yang ditangkap secara visual sudah menjadi media pembelajaran tersendiri bagi mahasiswa arsitektur. Namun ada informasi-informasi edukatif lainnya yang tidak tertangkap visual yang belum tersampaikan. Elemen-elemen ini dapat ditingkatkan nilai edukatifnya dengan memberikan tambahan informasi yang sesuai dengan spesifikasi masing-masing elemen. Elemen ruang yang ditingkatkan nilai edukatifnya pada penelitian ini adalah ruang studio Program Studi Arsitektur yang merupakan wadah bagi mahasiswa arsitektur untuk melakukan pembelajaran mengenai perancangan ruang. Paradigma rasionalistik digunakan untuk penelitian ini dengan pendekatan deduktif kualitatif. Informasi yang disampaikan berupa infografis yang disajikan pada dinding, lantai, plafon, pintu, jendela dan perabot. Infografis ini berisi tulisan dan gambar yang bersesuaian dengan elemen interior yang difokuskan dan diletakkan pada elemen bersangkutan. Hal yang diinformasikan berupa jenis material, ukuran, efek karakter material, intensitas cahaya, properti thermal dari material, spesifikasi perabot dan aksesoris. Dengan demikian, penambahan infografis ini membuat elemen interior tidak sekedar pembentuk ruang, namun dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran.

Kata kunci: nilai edukatif, elemen interior, media pembelajaran, infografis.

Abstract

Humans learn from the environment by absorbing information through the five senses. For architecture students to be in a space, which means being in an educational medium, because learning about architecture is learning about space. Study spaces such as studios are educational environments close to architecture students. The interior elements of the studio consisting of walls, floors, ceilings, doors, windows, furniture, and accessories that are captured visually have become a separate learning medium for architecture students. However, there are other educational information that is not captured visually that has not been conveyed. These elements can be increased their educational value by providing additional information in accordance with the specifications of each element. The spatial element whose educational value is enhanced in this study is the studio of Architecture, which is a place for architecture students to learn about space design. This study uses a rationalistic paradigm with a qualitative deductive approach. The information conveyed is in the form of infographics presented on walls, floors, ceilings, doors, windows and furniture. These infographics contains text and images that correspond to the interior elements that are informed and placed on the relevant elements. The information is in the form of material type, size, material character effect, light intensity, thermal property of the material, furniture and accessories specifications. Thus, the addition of this infographic makes interior elements not just a space formation elements, but can be used as a learning tool.

Keywords: educational value, interior element, learning medium, infographics

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Berdasarkan Permenristekdikti No.44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengenai standar prasarana, studio merupakan salah satu ruang yang harus disediakan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Studio setara dengan laboratorium atau bengkel kerja. Ruang studio adalah tempat bagi mahasiswa arsitektur berpraktik merancang dengan bimbingan dari dosen pembimbing studio.

Praktik merancang menurut Ikatan Arsitek Indonesia (2017) meliputi tahap persiapan, tahap desain, perizinan, prakonstruksi, konstruksi dan pascakonstruksi. Praktik perancangan yang dilaksanakan di studio adalah tahap persiapan dan tahap desain, sedangkan tahapan lanjutannya merupakan tahapan di lapangan. Tahap persiapan meliputi studi kelayakan berupa proses identifikasi kebutuhan dan tujuan dari proyek studio, kemudian membuat kerangka acuan kerja berupa paparan kebutuhan pengguna, dan menentukan tuntutan dan permasalahan utama yang memerlukan solusi. Tahap desain meliputi konsep perancangan, pra rancangan, pengembangan rancangan, dan pembuatan gambar kerja. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di studio dalam rangka praktik merancang ini berupa penyampaian materi terkait teori-teori yang mendukung perancangan, eksplorasi desain, menggambar desain, membuat maket, diskusi dan asistensi secara berkelompok antara mahasiswa, asistensi dengan dosen pembimbing, memamerkan hasil karya, dan presentasi hasil karya.

Permenristekdikti No.44 tahun 2015 juga mengatur mengenai standar sarana harus disediakan di pendidikan tinggi, salah satunya adalah media pendidikan. Media pendidikan dikenal juga sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk membawa informasi atau pesan dalam rangka tujuan pengajaran (Arsyad, 2011). Definisi lainnya menyatakan bahwa media pembelajaran dapat memicu upaya belajar melalui berbagai jenis komponen yang ada dalam lingkungan (Gagne dalam Sadiman dkk, 2009). Lingkungan fisik dalam pendidikan meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh institusi pendidikan (Saroni, 2006).

Studio merupakan salah satu lingkungan fisik yang dimiliki Prodi Arsitektur. Lingkungan fisik ini hadir sebagai prasarana yang disyaratkan. Ketika komponen yang ada di lingkungan dapat memacu untuk belajar maka studio sebagai lingkungan fisik memiliki potensi untuk menjadi media pembelajaran. Media pembelajaran diperlukan karena dapat membantu menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks sehingga mudah dipahami (Shoffa, 2023).

Arsitektur menurut Broadbent (1980) berfungsi sebagai *Container of Activities*, wadah kegiatan manusia berada pada bangunan, yang mengandung arti bahwa dalam bangunan terdapat ruang-ruang yang secara fisik ditujukan untuk kegiatan di dalamnya. Arsitektur adalah tentang ruang dan tentang *event* yang terjadi di dalamnya. *Event* berbeda dengan program, program merupakan kejadian yang ditentukan yang diharapkan muncul; berupa daftar kegunaan yang disyaratkan, sedangkan *event* adalah kejadian yang tidak ditentukan yang tidak diharapkan muncul (Tschumi, 2000). Ruang umumnya dirancang berdasarkan programnya. Ruang untuk prasarana pendidikan dirancang berdasarkan program yang ditentukan untuk aktivitas pendidikan yaitu kegiatan belajar mengajar. Elemen-elemen penyusun ruang kemudian diarahkan untuk menjadikan ruang tersebut berfungsi sebagai wadah belajar dan mengajar.

Berdasarkan pasal 32 dan 35 pada Permenristekdikti No.44 tahun 2015, studio adalah prasarana yang terpisah dari sarana yang berupa media pembelajaran. Artinya studio dirancang sebagai wadah dari kegiatan, sedangkan media pembelajarannya dihadirkan terpisah dari ruang. Ilmu Arsitektur adalah ilmu tentang ruang. Arsitektur secara fisik bicara tentang bentuk, ruang dan tatanan (Ching, 2015). Artinya ketika mahasiswa arsitektur berada dalam suatu ruang, maka mereka sedang berada dalam sebuah media pendidikan, karena pelajaran mereka adalah pelajaran tentang ruang.

Namun studio umumnya dirancang hanya sebagai wadah belajar mengajar, dan belum dioptimalkan untuk menjadi media pembelajaran.

Di lapangan menunjukkan fakta bahwa alat bantu pembelajaran seringkali menggunakan bagian-bagian ruang sebagai media informasi seperti dinding sebagai tempat memajang hasil karya, menjadi bidang gambar dan tulisan, bahkan menjadi latar untuk penampilan/pertunjukan. Begitu pula dengan lantai dan plafon. Hal ini menunjukkan adanya potensi elemen ruang menjadi media pembelajaran. Pengetahuan manusia terbentuk dari apa yang diserapnya di lingkungan sekelilingnya melalui panca indra. Proses belajar yang dicapai 82% melalui indra penglihatan adalah, 11 % dengan indra pendengaran, 3,5% dengan indra peraba, 2,5 % dengan indra perasa dan 1% dengan indra penciuman (Wiroatmojo dan Sasonohardjo, 2002).

Elemen interior berupa lantai, dinding dan plafon dapat digunakan sebagai area berimajinasi. Adanya gambar-gambar yang ditempel atau dilukis di dinding, lantai dan plafon dapat dijadikan sebagai sumber stimulus berisi informasi-informasi dalam pembelajaran (Thenius dkk, 2019). Thamrin (2016) menyatakan bahwa elemen interior berperan sebagai penghubung antara manusia, aktivitas dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, maka elemen interior dalam ruang belajar berperan sebagai penghubung antara mahasiswa dengan ruang sebagai lingkungannya. Keberadaan elemen ini dapat memberikan informasi sebagai media pembelajaran.

Ketika sebuah ruang dikonsepsikan menjadi media pembelajaran, khususnya pembelajaran mengenai ruang di arsitektur, maka yang perlu dilakukan adalah memberikan informasi seoptimal mungkin pada elemen-elemen ruang yang ada. Informasi yang diberikan tetap menjaga estetika visual dari desain, karena estetika juga bagian dari yang dipelajari di arsitektur. Untuk itulah dilakukan studi terhadap elemen interior yang terdapat di ruang studio arsitektur. Selain itu, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan fungsi dari elemen interior sehingga memiliki nilai edukatif yang dapat berperan sebagai media pembelajaran.

Elemen-elemen interior sebagai Pembentuk Ruang

Interior terbentuk oleh 3 elemen fisik utama berupa lantai sebagai batas horizontal bawah, dinding sebagai batas vertikal samping dan langit-langit/plafon sebagai batas horizontal atas (Prihanto, 2021). Studio sebagai sebuah ruang untuk belajar mengajar tersusun atas elemen-elemen tersebut, yaitu: dinding, lantai dan plafon yang dilengkapi dengan pintu, jendela, perabot dan aksesoris. Masing-masing elemen ini memiliki faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam desain. Karakter dari elemen-elemen ruang dipengaruhi oleh bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan arah (Ching, 1996).

Dinding merupakan bidang vertikal dari suatu ruang. Dinding umumnya memiliki bukaan yang menjadi penghubung antara ruang. Fungsi, penempatan, bentuk, tekstur, material dan warna menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendesain dinding. Dinding berfungsi sebagai latar belakang suatu ruang. Dinding-dinding berbentuk partisi yang menutup ruang dapat mewujudkan fleksibilitas ruang (Ching, 1996).

Lantai merupakan bidang horizontal bawah suatu ruang (Ching, 1996). Aktivitas pengguna dalam ruang didukung oleh lantai. Lantai dibentuk dengan suatu bidang datar, ada yang sama ketinggiannya, ada pula yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan saat mendesain lantai adalah fungsional (aman dari kondisi licin, menyerap/memantulkan suara dan cahaya dan sebagainya) dan estetika (pola, warna dan tekstur).

Ruang dinaungi oleh atap atau plafon. Plafon berperan menutupi bagian atas pada ruang interior. Bentuk dari plafon secara visual berperan membentuk ruang dibawahnya dan membatasi dimensi vertikal ruang. Tinggi rendah, bentuk, warna dan tekstur plafon dapat memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika plafon (Ching, 1996).

Akses fisik untuk masuk dan keluar dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan melalui pintu dan jalan masuk. Desain, konstruksi dan posisi pintu dapat mengendalikan penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya, dan

masuknya cahaya, suara, udara hangat dan hawa sejuk. Bahan dari daun pintu dapat berupa rangka kayu, metal atau laminasi plastik dan kaca transparan. Pintu dapat diberi kisi-kisi untuk ventilasi (Ching, 1996).

Jendela merupakan elemen ruang yang berfungsi menghubungkan satu ruang ke ruang lain, dan bagian dalam dengan luar secara visual dan fisik. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi integritas visual jendela di dinding yaitu ukuran, bentuk dan penempatan jendela. Jendela merupakan bukaan pada dinding untuk pencahayaan dan penghawaan. Sebuah dinding dengan jendela transparan secara visual menyatukan ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior di sebelahnya. Terdapat 2 jenis jendela yaitu jendela mati dan jendela berventilasi. Penempatan jendela sama pentingnya dengan ukurannya. Jendela mati tidak dapat memasukkan udara seperti pada jendela yang berventilasi (Ching, 1996).

Perabot merupakan elemen perancangan yang ada di hampir semua desain interior. Perabot memberikan karakter visual pada tatanan interior. Perabot berperan membentuk ekspresi ruang. Aspek yang berperan adalah bentuk, garis, warna, tekstur, skala dan pengaturan spasialnya. Di antara berbagai perabot yang umumnya terdapat di ruang belajar/ruang kuliah adalah meja dan tempat duduk. Tempat duduk berfungsi menyangga berat dan bentuk pemakainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan mengenai kenyamanan tempat duduk adalah pada ukuran, bentuk dan material. Meja memiliki permukaan yang rata, ditopang di atas lantai. Meja berfungsi untuk bekerja, menyajikan makanan, dan lain-lain. Kekuatan dan kestabilan meja perlu diperhatikan untuk mewadahi benda-benda yang digunakan. Ukuran, bentuk dan tingginya dari lantai harus sesuai dengan tujuan penggunaannya (Ching, 1996).

Aksesori dalam desain interior merupakan benda-benda yang menambah estetika dalam ruang. Benda-benda tersebut dapat menimbulkan kesenangan visual untuk mata, tekstur yang menarik untuk diraba, atau sebagai stimulan perasaan. Aksesori berupa benda dengan kategori manfaat, yaitu alat-alat dan objek-objek yang memang berguna, kategori insidental seperti elemen-elemen dan kelengkapan arsitektur, kategori dekoratif seperti benda seni dan tanaman (Ching, 1996).

Konsep Media Pembelajaran

Sebuah ruang studio ketika akan ditingkatkan fungsinya dari ruang sebagai wadah belajar menjadi ruang sebagai media pembelajaran maka perlu memperhatikan konsep dari sebuah media pembelajaran. Arsyad (2011) mengemukakan bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai media pembelajaran jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indra.
- mengandung pesan yang merupakan isi yang ingin disampaikan.
- dapat berupa visual dan audio.
- merupakan alat bantu pada proses belajar.
- digunakan untuk komunikasi dan interaksi pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki beberapa karakteristik, seperti penjelasan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Media dan Jenis-Jenisnya

No.	Kelompok	Jenis Media
1.	Media Grafis	Gambar/foto, Sketsa, Diagram, Grafik, Bagan, Kartun, Poster, Peta dan Globe, Papan Flanel, Papan Buletin
2.	Media Audio	Radio, Tape/Audio CD
3.	Media Proyeksi Diam	Film Bingkai (Slide Film), Media Tranparansi OHP)

No.	Kelompok	Jenis Media
4.	Media Proyeksi Gerak (Audio Visual)	Film, Program Siaran TV, Video (cassette, laser disc, compact disc)
5.	Multimedia	File Program Komputer Multi Media
6.	Benda atau Model	Benda Nyata, Benda Tiruan

(Sumber: Wiroatmodjo & Sasonohardjo, 2002)

Infografis berupa media grafis visual memiliki nilai estetika dalam bentuk gambar maupun grafik. Informasi dapat disampaikan lebih singkat dan jelas tanpa adanya kalimat yang panjang. Materi yang pada awalnya berbelit-belit, dengan infografis dapat disampaikan secara efektif, sehingga lebih mudah dipahami oleh mahasiswa (Prameswari dkk, 2023). Ini merupakan nilai edukatif yang positif dari media grafis.

Elemen Interior sebagai Media Pembelajaran

Terdapat beberapa prinsip visual yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan media pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah mudah dilihat (*visible*), menarik (*interesting*), sederhana (*simple*), berguna isinya (*useful*), benar (*Accurate*), dan masuk akal (*legitimate*) (Miftah, 2013). Elemen-elemen interior yang terdapat dalam sebuah ruang telah memiliki pesan yang disampaikan secara visual mengenai jenis elemen, bentuk, posisi, masif/transparan, warna, gelap/terang dan arah. Beberapa informasi bisa di dapat dengan indra peraba seperti tekstur lembut/kasar, keras/lunak, hangat/dingin.

Melalui penggunaan material dan warna dalam interior ruang belajar dapat memberi pengaruh psikologis yang positif untuk peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, juga mampu meningkatkan minat belajarnya (Sindunoto, 2013). Adanya interaksi visual oleh elemen interior dalam sebuah studio, akan dapat meningkatkan respon positif pada proses belajar mahasiswa. Warna dinding dapat mempengaruhi psikis dan semangat belajar mahasiswa dalam kegiatan merancang di dalam studio. Dominasi warna putih memiliki kemampuan mereduksi peningkatan stres pada ruang studio (Bagaskara dkk, 2018). Kondisi interior studio dan kenyamanan ruang dapat didukung oleh warna dan furniture yang cocok, sehingga mampu menunjang proses kegiatan belajar. (Thenius dkk, 2019). Warna dan unsur geometris pada elemen interior akan menjadi daya tarik dalam pembelajaran (Justice dkk, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode deduktif–kualitatif. Metode ini menggunakan landasan teori yang digunakan untuk mengolah elemen interior yang ada menjadi media pembelajaran. Kajian yang digunakan untuk merumuskan landasan teori adalah kajian teoritis mengenai elemen-elemen interior sebagai pembentuk ruang dan konsep tentang media pembelajaran. Dialog antara dua teori tersebut menghasilkan landasan teori mengenai ruang interior sebagai media pembelajaran. Landasan teori ini digunakan untuk melihat kondisi interior di ruang studio (R11) Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat, dan kemudian dilakukan peningkatan terhadap kondisi elemen ruang menjadi media pembelajaran.

Untuk melakukan peningkatan terhadap fungsi ruang menjadi media pembelajaran maka perlu mendialogkan kajian teoritis mengenai elemen interior dengan konsep media pembelajaran. Dialog tersebut menghasilkan perpaduan antara elemen interior dengan isi pesan yang termuat dalam elemen interior untuk menjadikannya media pembelajaran, perinciannya dijelaskan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Elemen Interior dan Informasi Edukatif

No	Elemen	Informasi Edukatif	Jenis media
1	Dinding	Posisi, bentuk, dimensi, material, warna, tekstur, properti termal	Benda Nyata Gambar/Tulisan
2	Lantai	Bentuk, dimensi, material, warna, tekstur, efek karakter material	Benda Nyata Gambar/Tulisan
3	Plafon	Bentuk, dimensi, material, warna, tekstur, ketinggian	Benda Nyata Gambar/Tulisan
4	Pintu	Posisi, bentuk, dimensi, material, warna, tekstur	Benda Nyata Gambar/Tulisan
5	Jendela	Posisi, bentuk, dimensi, material, warna, tekstur, intensitas cahaya	Benda Nyata Gambar/Tulisan
6	Perabot	Jenis, Spesifikasi	Benda Nyata Gambar/Tulisan
7	Aksesori	Jenis, Spesifikasi	Benda Nyata Gambar/Tulisan

Tahapan Penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Studi teoritis mengenai elemen-elemen penyusun interior dan konsep tentang media pembelajaran. Dialog kedua teori ini menghasilkan landasan teori mengenai ruang interior sebagai media pembelajaran.
2. Menghimpun data dari lapangan dalam hal ini ruang studio R11, berupa:
 - a. Data mengenai elemen-elemen interior
 - b. Spesifikasi dari elemen-elemen interior sebagai pesan yang akan dimuat dalam elemen interior.
3. Mengolah informasi edukatif yang belum tersampaikan menjadi infografis.
4. Mengaplikasikan infografis ke elemen interior untuk meningkatkan fungsinya sebagai media pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Elemen Interior pada Ruang Studio (R 11)

Ruang Studio Arsitektur (R 11) memiliki ukuran 9 m x 10,5 m. Ruang berbentuk kotak terdiri atas empat sisi dinding, lantai dan plafon, dilengkapi dengan bukaan dan perabot di dalamnya. Sebagaimana umumnya ruang yang digunakan untuk pembelajaran.



Gambar 1. Ruang studio arsitektur R.11

Elemen interior yang terdapat pada ruang Studio Arsitektur R11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dinding

Dinding yang berbatasan langsung dengan ruang luar adalah dinding sisi kanan. Pada dinding ini terdapat bukaan berupa jendela mati dan jendela yang dapat dibuka.

Dinding terbuat dari bata dengan plesteran, dan dilapis dengan cat berwarna putih pada sisi area duduk dan warna biru tua pada sisi area presentasi. Permukaan dinding rata dan berbentuk persegi panjang. Dinding ini berukuran 3 m x 10.5 m.

Dinding sisi belakang merupakan dinding yang berbatasan dengan ruang kelas lain. Dinding ini tanpa bukaan, terbuat dari *gypsum board* dan dilapisi cat warna putih. Permukaan dinding rata, berbentuk persegi panjang, secara umum berukuran 3.5 m x 9 m, dengan sedikit pemotongan pada ke dua ujung sisi atas masing-masing sepanjang 1.5 m

Dinding sisi kiri merupakan dinding yang berbatasan dengan selasar penghubung antar ruang kelas. Pada dinding terdapat bukaan berupa pintu, jendela, dan ventilasi yang dilengkapi dengan tirai. Permukaan dinding rata dan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3 m x 10.5 m. Dinding terbuat bata dan dilapis dengan cat berwarna putih pada sisi area duduk dan warna biru tua pada sisi area presentasi.

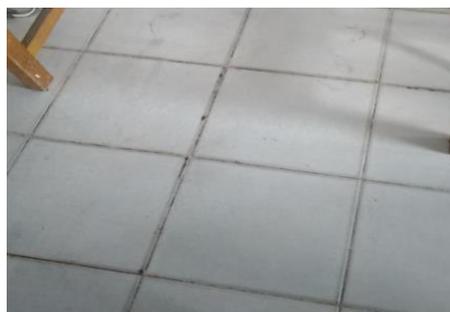
Dinding sisi depan merupakan dinding yang berbatasan dengan ruang kelas lainnya. Dinding ini difungsikan sebagai layar dan sebagai tempat menempel papan tulis. Dinding ini tanpa bukaan, terbuat dari *gypsum board* dan dilapisi cat warna biru tua. Permukaan dinding rata, berbentuk persegi panjang, secara umum berukuran 3.5 m x 9 m, dengan sedikit pemotongan pada ke dua ujung sisi atas masing-masing sepanjang 1.5 m.



Gambar 2. Dinding di ruang studio arsitektur R.11

2. Lantai

Lantai studio berukuran 9 m x 10,5 m. Permukaan lantai rata dan dilapisi keramik putih berukuran 30 cm x 30 cm. Efek keramik putih yang mengkilap membuat ruang terasa bersih dan luas. Seperti yang diungkapkan oleh Fairuza dkk (2021) bahwa terdapat 13 (tiga belas) aspek yang mempengaruhi keinginan mahasiswa arsitektur untuk mengerjakan tugas di ruang studio arsitektur. Diantaranya yaitu aspek kebersihan dan kelapangan ruang.



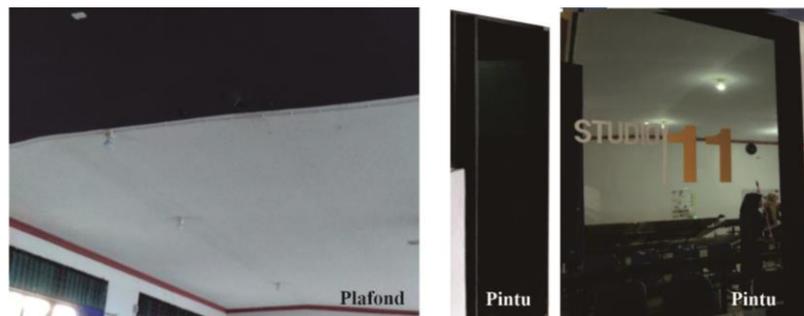
Gambar 3. Lantai di ruang studio arsitektur R.11

3. Plafon

Plafon pada studio R11 bentuknya mendatar pada bagian tengah dan miring pada sisi kiri dan kanan. Plafon berukuran 9 m x 10.5 m, dengan material dari *gypsum board*. Sepertiga plafon sisi depan diberi warna biru tua dan dua pertiga plafon bagian belakang diberi warna putih. Ketinggian plafon pada bagian tengah adalah 3.5 m, dan pada bagian tepi 3 m (gambar 4).

4. Pintu

Pintu pada ruang studio terdiri dari dua daun pintu berukuran 1.6 m x 2.1 m. Pintu terbuat dari kaca (*tinted glass 5mm*) dengan bingkai aluminium. Terdapat jendela kaca di bagian atas pintu. Pintu ini menghubungkan ruang studio dengan selasar (gambar 4).



Gambar 4. Plafon dan pintu di ruang studio arsitektur R.11

5. Jendela

Jendela pada dinding bagian kiri terdiri dari jendela kaca yang dapat dibuka dan terdapat ventilasi di atasnya. Jendela ini dilengkapi dengan tirai. Berbeda dengan bukaan yang lainnya, jendela pada bagian terdiri dari 3 jendela ini rangkanya terbuat dari kayu dengan ukuran 2.4 m x 1.2 m. Sedangkan jendela pada dinding sisi kanan berupa jendela kaca yang didominasi oleh jendela mati, hanya satu bagian jendela yang bisa dibuka. Rangka jendela terbuat dari aluminium, dan kaca jendela menggunakan *tinted glass 5 mm*. Ukuran jendela 2.4 m x 1.2 m.



Gambar 5. Jendela di ruang studio arsitektur R.11

6. Perabot

Perabot yang terdapat di ruang studio berupa meja kuliah dan kursi untuk mahasiswa, serta meja dan kursi untuk pengajar. Meja terbuat dari kayu dengan ukuran 60 cm x 60 cm dengan ketinggian 75 cm. Kursi mahasiswa merupakan kursi lipat dengan rangka besi. Alas duduk berukuran 40 cm x 40 cm, dengan ketinggian tempat duduk 48 cm (gambar 6).

7. Aksesori

Aksesori yang terdapat di ruang studio berupa *hanging fan* dan *standing fan*, LCD proyektor, stop kontak, papan tulis, lampu dan layar LCD. Aksesori ini tergolong pada aksesori kategori manfaat (gambar 6).



Gambar 6. Perabot dan aksesoris di ruang studio arsitektur R.11 (sumber: Penulis, 2022)

Peningkatan Fungsi Elemen Ruang sebagai Media Pembelajaran

Elemen-elemen ruang di studio Prodi Arsitektur FT ULM telah memuat beberapa pesan pembelajaran terutama yang dapat dilihat secara langsung seperti bentuk ruang, posisi bukaan, jenis perabot, jenis aksesori, bentuk dinding, lantai dan plafon. Namun, masih banyak informasi lainnya yang perlu ditambahkan agar spesifikasi dari elemen-elemen ruang tersebut dapat tersampaikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai karakter elemen sebuah ruang yang dapat membantu mereka dalam proses merancang ruang.

Informasi edukatif yang telah dan belum tersampaikan oleh kehadiran elemen-elemen ruang tersebut dirincikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penyampaian Informasi Edukatif pada Elemen Ruang

No	Elemen	Informasi Edukatif	Tersampaikan/ Tidak
1	Dinding	Posisi, bentuk, warna, tekstur, dimensi, material, properti termal	Tersampaikan Tidak
2	Lantai	Bentuk, warna, tekstur dimensi, material, efek karakter material	Tersampaikan Tidak
3	Plafon	Bentuk, warna, tekstur, dimensi, ketinggian, material,	Tersampaikan Tidak
4	Pintu	Posisi, bentuk, warna, tekstur, dimensi, material	Tersampaikan Tidak
5	Jendela	Posisi, bentuk, warna, tekstur, dimensi, material, intensitas cahaya	Tersampaikan Tidak
6	Perabot	Jenis, Bentuk, warna Spesifikasi lainnya	Tersampaikan Tidak
7	Aksesori	Jenis, Bentuk, warna Spesifikasi, lainnya	Tersampaikan Tidak

Berdasarkan tabel 3 diperoleh informasi-informasi edukatif yang belum tersampaikan dari masing-masing elemen. Informasi inilah yang akan ditambahkan ke elemen-elemen ruang. Selanjutnya menentukan jenis media yang tepat digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut. Penerapan informasi ke elemen-elemen ruang menggunakan prinsip *Visible, Interesting, Simple, Useful, Accurate, Legitimate*. Rincian penerapan informasi edukatif dijelaskan dalam tabel 4 berikut:

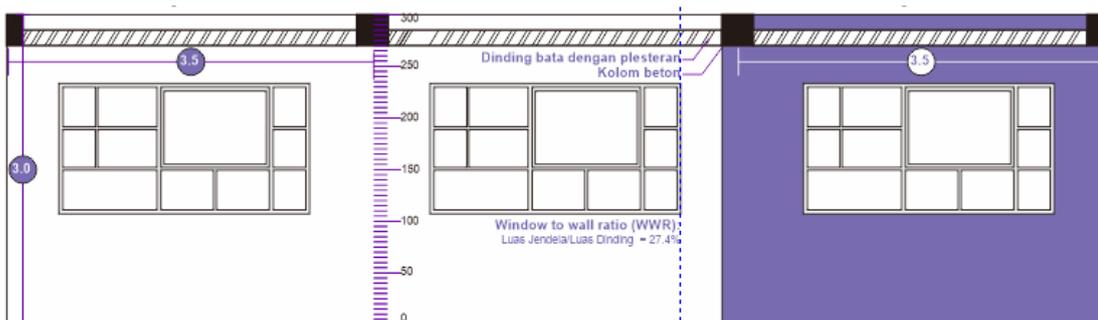
Tabel 4. Penerapan Nilai Edukatif Pada Elemen Ruang Studio

No	Elemen/ bagian	Informasi Edukatif	Jenis media
1	Dinding	dimensi, material, properti termal	Infografis pada dinding
2	Lantai	dimensi, material, efek karakter material	Infografis pada penutup lantai
3	Plafon	Bentuk, warna, tekstur,	Infografis pada penutup lantai
4	Pintu	dimensi, material	Infografis pada daun pintu dan dinding dekat pintu
5	Jendela	dimensi, material, intensitas cahaya	Infografis pada jendela dan dinding dekat jendela
6	Perabot	Spesifikasi lainnya: ukuran, finishing,	Infografis pada meja.
7	Aksesori (Lampu)	Spesifikasi lainnya: Jenis, Sebaran cahaya, Intensitas cahaya, jarak	Infografis pada plafon dekat lampu

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka selanjutnya diterapkan pada elemen-elemen ruang. Elemen ruang yang ditingkatkan fungsinya sebagai media pembelajaran dipilih berdasarkan kemungkinan penerapan jenis medianya pada elemen ruang dan juga memperhatikan efektifitas sebagai media pembelajaran visual. Berdasarkan nilai edukasi yang belum diterapkan pada elemen-elemen ruang, berikut ilustrasi penerapan nilai tersebut pada elemen ruang.

a. Nilai edukatif pada dinding

Informasi tambahan yang diaplikasikan pada dinding sisi kanan berupa informasi mengenai material, dimensi, dan perbandingan luas bukaan terhadap luas dinding atau *Window to Wall Ratio* (WWR) yang berpengaruh terhadap termal. Infografis ini membantu menambah pengetahuan mahasiswa mengenai dimensi dinding, memahami perbandingan luas bukaan terhadap dinding dan bisa merasakan efek bukaan tersebut di dalam ruang, serta bisa memahami karakter material pada dinding dan notasi penggambarannya.



Gambar 7. Penerapan informasi edukatif pada dinding sisi kanan

b. Nilai edukatif pada lantai

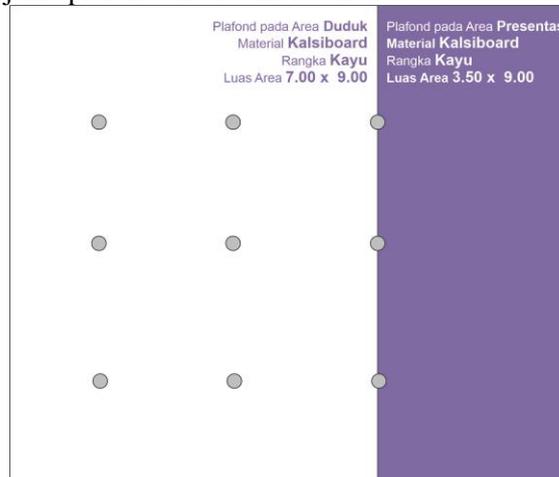
Informasi tambahan yang diterapkan pada penutup lantai di bagian yang tidak tertutup perabot, berupa informasi mengenai material, dimensi, karakter dan kesan dari karakter penutup lantai. Infografis ini membantu mahasiswa untuk memahami dimensi, memahami jenis penutup lantai dan bisa merasakan efek dari karakter penutup lantai tersebut.



Gambar 8. Penerapan informasi edukatif pada lantai

c. Nilai edukatif pada plafond

Informasi tambahan yang diterapkan pada plafon di sisi yang berdekatan dengan dinding bagian kanan, berupa informasi mengenai material, dimensi, karakter dan kesan dari karakter penutup plafon. Infografis ini membantu mahasiswa untuk memahami dimensi, memahami jenis plafon dan bisa merasakan efek dari karakter plafon tersebut.



Gambar 9. Penerapan nilai edukatif pada plafon

d. Nilai edukatif pada pintu

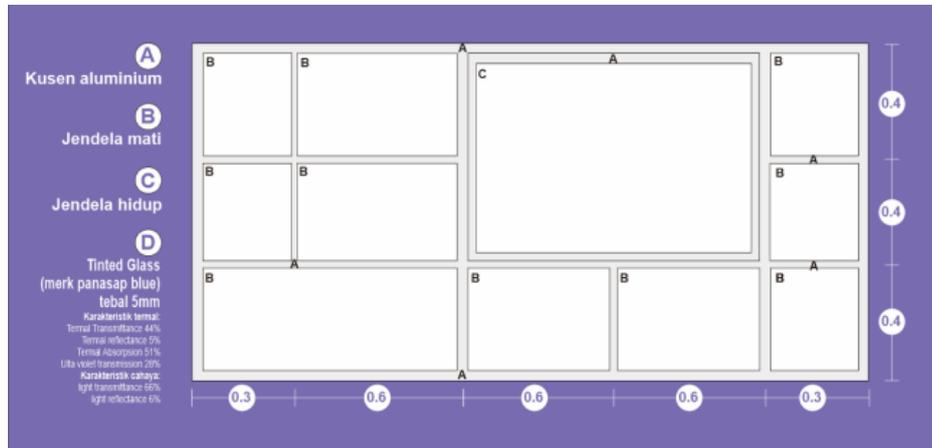
Informasi edukatif pada pintu yang diletakkan pada dinding di sisi-sisi pintu, berupa informasi mengenai material, dimensi, dan karakter kaca. Infografis ini membantu mahasiswa untuk memahami dimensi pintu, memahami jenis material rangka dan daun pintu, serta merasakan efek dari karakter kaca yang digunakan.



Gambar 10. Penerapan nilai edukatif pada pintu

e. Nilai edukatif pada jendela

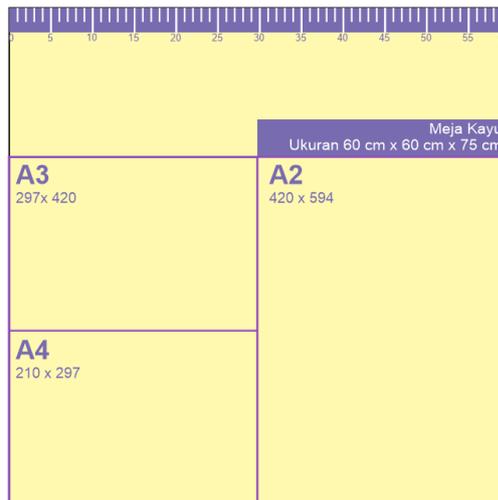
Informasi edukatif pada jendela berupa informasi mengenai material, dimensi dan properti termal. Infografis diletakkan pada dinding di sisi jendela, serta beberapa kode pada bagian jendela untuk memperjelas infografis. Infografis ini memberikan pengetahuan pada mahasiswa agar peka terhadap dimensi, peka terhadap karakter kaca dan bisa merasakan efek kaca tersebut di dalam ruang, serta peka terhadap jenis material pada jendela.



Gambar 11. Penerapan nilai edukatif pada jendela di dinding sisi kanan

f. Nilai edukatif pada perabot (meja)

Informasi edukatif pada meja mahasiswa berupa informasi mengenai material, ukuran panjang lebar dan tinggi meja, garis pengukur dalam sentimeter, serta ukuran jenis-jenis kertas. Infografis ini membantu mahasiswa untuk memahami dimensi, memahami material perabot, ukuran berbagai jenis kertas yang sering digunakan di studio, serta garis ukur yang memudahkan mahasiswa menaksir ukuran suatu objek. Infografis diletakkan di atas meja dengan ukuran yang dibuat sesuai dengan ukuran meja yaitu 60 cm x 60 cm.



Gambar 12. Penerapan nilai edukatif pada perabot (meja)

g. Nilai edukatif pada aksesoris (lampu)

Informasi edukatif yang diterapkan pada lampu berupa informasi mengenai jenis lampu dan spesifikasi lampu seperti besar daya, lama pemakaian, jumlah cahaya yang dipancarkan, warna dan suhu cahaya, serta sebaran cahaya. Infografis diletakkan pada plafon di sisi lampu. Infografis ini membantu mahasiswa untuk memahami jenis dan

spesifikasi lampu, serta memahami efek terang cahaya yang diberikan oleh lampu jenis tersebut.



Gambar 12. Penerapan nilai edukatif pada aksesoris (lampu)

Simpulan

Informasi edukatif yang diterapkan secara grafis pada elemen-elemen interior akan memberi kemudahan pada mahasiswa untuk dapat mengetahui informasi yang disampaikan. Melalui infografis ini, materi dapat disampaikan secara jelas dan detail dengan gambar maupun grafik tanpa kalimat yang panjang. Elemen interior sebagai wadah infografis yang edukatif menambah peran elemen interior tidak hanya sebagai pengisi ruang dan penunjang aktivitas, tetapi juga menjadi media pembelajaran.

Peletakan infografis pada elemen interior harus tetap memperhatikan prinsip estetika dalam ruangan, agar ruangan tidak terasa penuh sesak dengan berbagai informasi. Informasi edukatif akan diletakkan pada elemen interior yang mewakili saja, tidak keseluruhan elemen, di area yang tidak padat, dan mudah dilihat. Sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Elemen interior akan selalu berkembang dari segi material. Agar informasi edukatif dapat menyesuaikan dengan perkembangan material yang lebih modern, maka infografis dapat dibuat dalam bentuk poster yang bisa di letakkan di dinding kelas, di dinding selasar menuju kelas, di lobi dan dan ruang-ruang yang padat dengan aktivitas mahasiswa. Informasi edukatif mengenai jenis material/aksesoris yang tidak terdapat pada elemen ruang eksisting dapat dilakukan dengan menghadirkan contoh-contohnya dalam bentuk *sample* yang dilengkapi dengan informasi karakter material atau aksesoris tersebut. *Sample* ini dapat diletakkan pada sisi ruang yang dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa.

Semakin banyak ruang yang menjadi media pembelajaran, maka atmosfer yang terbentuk semakin kondusif untuk pendidikan. Informasi edukatif yang diaplikasikan juga bisa diperluas tidak hanya secara visual atau untuk indra penglihatan, tapi juga bisa dengan indra pendengaran, peraba, perasa, indra penciuman.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagaskara, J.H., Saputra, B.D., & Setyowati, E. (2018). Pengaruh Kualitas Ruang Terhadap Efektivitas Penggunaan Ruang Studio Perancangan Arsitektur Studi Kasus : Studio Perancangan Arsitektur C301 & C302 Daft Undip. *Jurnal IMAJI*, 1 (7), 1-11
- Broadbent, Geoffrey. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. New York: John Wiley & Sons.

- Ching, Francis DK. (2015). *Architecture: Form, Space and Order*. New York: John Wiley & Sons.
- Ching, FDK & Binggeli, C. (1996). *Interior Design Illustrated*. New York: John Wiley & Sons.
- Fairuza, N., Riska, A.S., & Kusuma, H.E. (2021). Tiga Belas Aspek Pertimbangan Perancangan Studio Arsitektur: Kelebihan dan Kekurangan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 10 (4), 169-179.
- Justice, R., Suprpti, A., & Sudarwanto, B. (2021). Pengaruh Elemen Interior Studio Animaxx Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5 (3), 316-326.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1 (2), 95-105.
- Peraturan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.
- Prameswari, D. F. S., & Hasanudin, C. (2023) Penggunaan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa.
- Prihanto,T & Wicaksono, D (2021). *Buku Prinsip Dasar Desain Interior Rumah Tinggal*. Sleman : Deepublish.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saroni, M. (2006). *Lingkungan Sekolah dan Pengembangannya*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Shoffa, S., Dkk (2023). *Media Pembelajaran*. Sumatera Barat: CV. Afasa Pustaka
- Sindunoto, H. (2013). Pengaruh Desain Interior Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa. *Dimensi Interior*, 11(1), 22–30.
- Thamrin, D. (2016). Memahami Interior sebagai Penghubung. *Jurnal ATRIUM*, 2 (2), 161-174.
- Thenius, H.P., Joedawinata, A., & Asmarandani, D. (2019). *Jurnal Seni & Reka Rancang* 1 (2), 261-290
- Tschumi, B. (2000). *Event- Cities 2*. Cambridge: MIT Press
- Wiroatmodjo, P. & Sasonohardjo (2002). *Media Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Pertama*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI